

Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Meningkatkan KEMAMPUAN Komunikasi Mahasiswa

Emeraldo Wahyu Nugroho
IAIN Curup
aldonug19@gmail.com

Idi Warsah
IAIN Curup
idiwarsah@gmail.com

M. Amin
IAIN Curup
dg.m.amin@gmail.com

Abstract

The study aimed to find a portrayal of the role of an extra-campus organization, especially the organization of Indonesian Islamic Students Movement (PMII) for the sake of improving communication skills of Islamic Education students at IAIN Curup. This study used a qualitative approach, and the informants involved were students from Islamic education department who became the members of PMII organization of Curup. The data were obtained by means of observation, interview, and documentation techniques. After the data were gathered, they were analyzed using the Miles, Haberman and Sadana's version of analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study concluded that the extra-campus organization, the so-called PMII, could hone communication skills that were highly needed by students as prospective educators by means of regeneration systems in both formal and informal ways, and PMII provided space for students to attend exclusive seminars or trainings which were not available elsewhere.

Keywords: *Extra-Campus organization, PMII, Communication skills*

Absrak

Penelitian bertujuan penemuan gambaran tentang peran organisasi ekstra kampus terutama organisasi pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) bagi peningkatan kemampuan berkomunikasi mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Curup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan informan penelitiannya adalah mahasiswa program studi PAI yang tergabung dalam organisasi PMII Cabang Curup. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan tahapan versi Miles, Haberman dan Saldana, yaitu Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa organisasi ekstra PMII dapat mengasah

kemampuan komunikasi yang sangat diperlukan oleh mahasiswa sebagai calon pendidik melalui sistem pengkaderan baik formal maupun non-formal dan PMII memberi ruang untuk mahasiswa agar bisa mengikuti seminar atau pelatihan yang tidak didapatkan di tempat lain.

Kata Kunci: organisasi Ekstra Kampus, PMII, Kemampuan Komunikasi

Pendahuluan

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) telah lama dikenal sebagai salah satu kekuatan dari gerakan-gerakan mahasiswa di Indonesia¹. Dengan usia yang tidak lagi muda, PMII telah melewati atau bahkan ikut berperan dalam sejarah kehidupan politik sosial dan budaya di Indonesia. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa gerakan-gerakan mahasiswa tidak akan pernah lepas dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara².

Kemunculan PMII juga hampir sama dengan kemunculan organisasi-organisasi lain, yang mana kemunculannya dilatarbelakangi untuk menjawab dan sebagai respon dari berbagai macam persoalan kebuntuan-kebuntuan struktural, kultural dan konstitusional lembaga-lembaga politik, sosial, budaya dan hukum yang telah ada. Karena bagaimanapun persoalan-persoalan tersebut tidak dapat dilepaskan oleh kelompok-kelompok yang berbekal peralatan intelektual sehingga mampu membaca dinamika dan kontradiksi-kontradiksi sosial yang terjadi.

Melalui gerakan massif yang bertarget pendek dengan melakukan perubahan-perubahan struktural, serta gerakan-gerakan pengkaderan yang berjangka dan bertarget panjang pada perubahan-perubahan yang lebih mendasar, PMII memenuhi tanggung jawab sebagai salah satu *agent of social change dan agent of social control*³. Kebutuhan dalam menjawab tantangan zaman, lalu berdirinya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia bermula dengan adanya hasrat kuat para mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi Ahlussunnah Wal Jamaah⁴. Di bawah ini adalah beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai penyebab berdirinya PMII, anatara lain:

- Carut marutnya situasi politik bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1950-1959.

¹ Siti Jubaedah, "Gerakan Mahasiswa (Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru)," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2019): 18–40.

² Rafiuddin Afkari dan Ismail Suardi Wekke, *Intelektual Mahasiswa Islam* (Deepublish, 2018); Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif Dan Sekularisme Baru* (Erlangga, 2004).

³ Jubaedah, "Gerakan Mahasiswa (Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru)."

⁴ Ibnu Budiman, *Geopolitik Islam Kampus: UI: Indonesia, Islam, dan Ikhwah (n)* (Gre Publishing, 2014).

- Tidak menentunya system pemerintahan dan perundang-undangan yang ada.
- Tidak enjoynya lagi mahasiswa NU yang bergabung di HMI karena tidak terakomodasinya dan terpinggirkannya mahasiswa NU.

Hal-hal tersebut diatas menimbulkan kegelisahan dan keinginan yang kuat dikalangan intelektual-intelektual muda NU untuk mendirikan organisasi sendiri sebagai wahana penyaluran aspirasi dan pengembangan potensi mahasiswa-mahasiswa yang berkultur NU. Disamping itu juga ada hasrat yang kuat dari kalangan mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi AhlulSunnah Wal Jamaah.

Proses kelahiran PMII terkait dengan perjalanan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), yang lahir pada 24 Februari 1954, dan bertujuan untuk mewadahi dan mendidik kader-kader NU demi meneruskan perjuangan NU namun dengan pertimbangan aspek psikologis dan intelektualitas⁵. Para mahasiswa NU menginginkan sebuah wadah tersendiri. Sehingga berdirilah Ikatan Mahasiswa Nahdhatul Ulama (IMANU) pada Desember 1955 di Jakarta, yang diprakarsai oleh beberapa Pimpinan Pusat IPNU⁶, diantaranya Tolchah Mansur, Ismail Maky, dan lain-lain.

Namun akhirnya IMANU tidak berumur panjang, karena PBNU tidak mengakui keberadaannya. Hal itu cukup beralasan mengingat pada saat itu baru saja dibentuk IPNU pada tanggal 24 Februari 1954, apa jadinya kalau bayi yang baru lahir belum mampu merangkak dengan baik sudah menyusul bayi baru yang minta diurus dan dirawat dengan baik lagi.

Dibubarkannya IMANU tidak membuat semangat mahasiswa NU menjadi luntur, akan tetapi semakin mengobarkan semangat untuk memperjuangkan berdirinya wadah baru untuk para mahasiswa NU, diambil langkah kompromi oleh PBNU dengan mendirikan Departemen Perguruan Tinggi IPNU untuk menampung aspirasi Mahasiswa NU namun setelah disadari bahwa departemen tersebut tidak efektif, serta tidak cukup kuat menampung aspirasi mahasiswa NU (Sepak terjang kebijakan masih harus terikat dengan struktural PP IPNU), akhirnya pada konferensi besar IPNU 14-17 Maret 1960 di Kaliurang Jogjakarta, melahirkan keputusan “perlunya didirikan suatu organisasi mahasiswa secara khusus bagi mahasiswa Nahdliyin”. Dibentuk panitia yang terdiri dari 13 orang dengan kurun waktu 1 bulan yang bertempat di gedung Madrasah Muallimin Wonokromo Surabaya (YPP Khadijah sekarang/ Sekretariat PC PMII Surabaya sekarang) pada tanggal 14-16 April 1960. Ke-13 orang tersebut adalah: Cholid Mawardi (Jakarta), Said Budairi (Jakarta), M. Sobich Ubaid (Jakarta), M. Makmun Syukri BA (Bandung), H. Ismail Makky, (Yogyakarta), Abd Wahab Jailani (Semarang), Hisbullah Huda (Surabaya),

⁵ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif* (Penerbit Koekoesan, 2009); Andi Rahman Alamsyah et al., *Gerakan Pemuda Anso: Dari Era Kolonial hingga Pascareformasi* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

⁶ Ahmad Mujahid Arrozy, “ANTARA JAKARTA DAN YOGYAKARTA: GERAKAN MAHASISWA ISLAM PADA MASA ORDE BARU,” 2013.

Hilman (Bandung), Laily Mansur (Surakarta), Munsif Nahrawi (Yogyakarta), Nuril Huda Suaidy (Surakarta), M. Cholid Narbuko (Malang), dan Ahmad Husain (Makassar) ⁷.

Sebelum melakukan musyawarah mahasiswa Nahdliyin 3 dari 13 orang tersebut (yaitu Hisbullah Huda, Said Budairy, dan M. Makmun Syukri BA) pada tanggal 19 maret 1960 berangkat ke Jakarta untuk menghadap Ketua Tanfidziah PBNU, KH. Dr. Idham Khalid untuk meminta nasehat sebagai pedoman pokok. Pada pertemuan dengan PBNU pada tanggal 24 maret 1960 ketua PBNU menekankan hendaknya organisasi yang akan di bentuk itu benar-benar dapat diandalkan sebagai kader partai NU dan menjadi mahasiswa yang berprinsip ilmu untuk diamalkan bagi kepentingan rakyat, bukan ilmu untuk ilmu⁸.

Adapun musyawarah di Kaliurang tersebut akhirnya menghasilkan keputusan:

1. Berdirinya organisasi Nahdliyin, dan organisasi tersebut diberi nama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).
2. Penyusunan peraturan dasar PMII yang dalam mukodimahny jelas dinyatakan bahwa PMII merupakan kelanjutan dari departemen perguruan tinggi IPNU-IPPNU.
3. Persidangan dalam musyawarah Mahasiswa Nahdliyin itu dimulai tanggal 14-16 April 1960, sedangkan peraturan dasar PMII dinyatakan berlaku mulai 21 syawal 1379 H atau bertepatan pada tanggal 17 April 1960 sehingga PMII dinyatakan berdiri pada tanggal 17 April 1960.
4. Memutuskan membentuk tiga orang formatur yaitu H. Mahbub Junaidi sebagai Ketua Umum, A. Cholid Mawardi sebagai Ketua 1, dan M. Said Budairy sebagai Sekretaris Umum PB PMII, susunan pengurus pusat PMII periode pertama ini baru tersusun secara lengkap pada bulan Mei 1960⁹.

Sudah saatnya PMII melakukan reorientasi pengkaderan untuk menyongsong masa depan yang gemilang. PMII mesti mengubah paradigma pengkaderan, dari paradigma normatif menuju paradigma transformatif, artinya, bagaimana pengkaderan itu mampu mengubah perilaku dan mengantarkan para kadernya dari berpikir sektarianisme menuju plural-inklusif. Ini tentu memerlukan review kurikulum pengkaderan yang ada selama ini¹⁰.

PMII sebagai organisasi kemahasiswaan memiliki ciri khas keislaman dan keindonesiaan, maka bagaimana arah keislaman dan keindonesiaan itu diformulasikan. Ini sangat penting. Dari aspek keislaman misalnya, bahwa wajah keislaman PMII bukanlah berwajah transnasional, tetapi bertumpu pada konsep nation-state, corak pemikiran keislamannya bukanlah skripturalis-fundamentalis

⁷ Dokumen di sekretiaat PC MPIO cabang Curup

⁸ Dokumen di sekretiaat PC MPIO cabang Curup

⁹ Data dari hasil wawancara dengan ketua Cabang PMII Curup tahun masa hidmat 2018-2019

¹⁰ M. Zainuddin, *Nalar Pergerakan: Antologi Pemikiran PMII* (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2015).

atau radikal, melainkan inklusif dan plural¹¹. Dengan demikian, maka PMII mesti mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai sebuah bentuk negara yang final. Doktrin tawasuth, tawazun dan tasamuh mesti menjadi paradigma berpikir dalam berorganisasi. Dengan demikian, PMII tidak menjadi gerakan ekstrem, baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Pola-pola berpikir seperti ini harus menjadi perhatian dari masa ke masa.

Selain itu, PMII juga mesti mencari rumusan baru tentang bagaimana wawasan Islam keindonesiaan yang tetap mampu memelihara khazanah dan budaya bangsa dan merumuskan paradigma baru yang lebih baik¹². Hal ini penting, sebab tuntutan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia ke depan jauh lebih rumit jika dibandingkan dengan dulu dan sekarang. Pandangan-pandangan para pendahulu kita, seperti K.H. Asy'ari, K.H. Ahmad Shidiq, dan Gus Dur tentang wawasan kebangsaan (nation state) dengan demikian menjadi penting untuk diaktualisasikan kembali, melalui kajian-kajian rutin di kampus, latihan kader dasar, menengah dan lanjut¹³.

Peran PMII akan terlihat penting dan bermakna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara jika dua hal tadi (ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an) bisa digarap dengan baik. Pilihan nama sebagai “pergerakan” bukan “himpunan” atau “ikatan” tentu memiliki reasoning tersendiri. Diharapkan dengan nama tersebut, mahasiswa dapat berkiprah dan berperan aktif dalam menegakkan kebenaran di negeri ini¹⁴. Hal ini sejalan dengan cita-cita luhur yang tertuang dalam mars PMII, yaitu “ilmu dan bakti kuberikan, adil dan makmur kuperjuangkan...”. Ini artinya, bahwa sebagai mahasiswa tidak bias lepas dari pergumulan akademik-keilmuan, dan sebagai pergerakan, ia harus dinamis untuk mengusung wacana keislaman khas Indonesia. Sehingga corak keislaman Indonesia akan tergantung di atas pundak kader-kader PMII ini. Jika ini bisa dilakukan maka sepuluh tahun ke depan kader-kader PMII dapat mewarnai percaturan politik Indonesia yang membanggakan.

Kemudian, yang tidak kalah pentingnya, bahwa PMII juga merupakan organisasi pergerakan dan persahabatan. Artinya, organisasi ini mesti memiliki dinamisasi dengan tangan terkepal dan maju ke muka, pantang menyerah untuk membela kebenaran demi kemakmuran dan keadilan tadi. Kemudian yang juga jangan dilupakan, bahwa organisasi ini adalah organisasi persahabatan, bukan organisasi pertandingan. Sehingga tidak boleh di antara kita yang melakukan rafas, fusuk dan jidal. Tidak boleh di antara kita konflik, apalagi dengan organisasi yang lain. Organisasi kita ini memiliki penutup kata/pembicaraan/khutbah dengan kalimat yang indah: Wallahul Muwaffiq Ila aqwamitthariq, artinya, semoga Allah memberi taufik dan jalan yang lurus. Bukan

¹¹ Zainuddin.

¹² A. Sunarto, “Paradigma Nahdlatul ‘ulama Terhadap Modernisasi,” *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 2 (2013).

¹³ Zainuddin, *Nalar Pergerakan*.

¹⁴ Zainuddin.

seperti yang menjadi bahasa plesetan selama ini, “organisasi yang full konflik, meski tetap menarik”¹⁵.

Menurut *Jbson*, kemampuan adalah perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan¹⁶. Dengan demikian, kemampuan ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara *Droke Son*, menjelaskan bahwa kemampuan adalah gambaran kualitas dan perilaku atau rencana pendidik yang sangat berarti¹⁷.

Kemampuan merupakan wewenang yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan tertentu dapat diartikan bahwa kemampuan adalah kekuasaan dan wewenang individu dalam menentukan keputusan apa yang akan diambil kedepan sesuai dengan tujuan tertentu dari individu¹⁸. Dalam hal ini kemampuan lebih kepada kemampuan mahasiswa PAI IAIN Curup dalam menguasai dan mengatur jalan arah pembelajaran dan interaksi di kelas, salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi.

Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu¹⁹. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan²⁰. Pengertian secara umum komunikasi adalah

¹⁵ Zainuddin.

¹⁶ Marsono Marsono, “Peningkatan Kemampuan Menyusun Silabus Mulok Kebencanaan Melalui Pelatihan Bagi Guru Kelas Atas,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan* 11, no. 2 (2019): 103–116; Effendi Manalu and Ria Mei Christina Saragih, “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Sei Rotan,” *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 1, no. 2 (2014); Dewi Listina Sari, Siti Rochanah, and Amril Muhammad, “MANAJEMEN PROGRAM STANDARI SASI DAN SERTIFIKASI KOMPETENSI DI BADAN PENGEMBANGAN SDM KEMENTERIAN DALAM NEGERI,” *IMPROVEMENT: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 223–237.

¹⁷ Lailatus Sholikhah, “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Minat Belajar Aqidah Akhlak Siswa Di MtsN 4 Tulungagung,” 2018.

¹⁸ Rasyid Thaha, “Penataan Kelembagaan Pemerintahan Daerah,” *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 2, no. 1 (2016): 39–62; Bram Mohammad Yasser, “Pengujian Unsur Penyalahgunaan Wewenang Pada Peradilan Tata Usaha Negara Dalam Kaitannya Dengan Tindak Pidana Korupsi,” *Soumatera Law Review* 2, no. 1 (2019): 1–24.

¹⁹ Hugo Aries Suprpto, “Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa,” *Khazanah Pendidikan* 11, no. 1 (2018); Jamalludin Jamalludin, “MANFAAT MEDIA KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN,” *At-Tabligh* 1, no. 1 (2016): 14–26.

²⁰ Chuduriah Sahabuddin, “Hubungan Komunikasi Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kabupaten Majene,” *Pepatusyur: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2016): 17–30;

proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.²¹

Komunikasi merupakan kebutuhan mutlak bagi mahasiswa calon guru (*baca. calon guru*). Calon guru sebagai makhluk individu maupun sosial pasti melakukan interaksi dan komunikasi dengan pihak lain. Calon guru melalui Retorika Komunikasi Verbal (RKV) memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju, dan berkembang²². Calon guru melalui RKV juga dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan, dan sebagainya kepada peserta didik, dosen, seseorang/keompok secara timbal balik sebagai penyampai maupun penerima pesan.

Implementasi RKV calon guru-dosen dalam kehidupan akademis di kampus masih sering dijumpai ada persoalan yang tidak disadari oleh masing-masing pihak. Etika komunikasi calon guru-dosen perlu dibangun agar komunikasi berlangsung dengan baik. Beberapa tips etika komunikasi calon guru-dosen melalui 5S&R (senyum, salam, sapa, bersikap sopan santun, dan ramah)²³. Komunikasi langsung maupun menggunakan media penting untuk untuk dipahami baik calon guru maupun dosen. Derasnya arus globalisasi menuntut penyesuaian pola pikir calon guru-dosen dalam membangun komunikasi humanis²⁴. Kenyataan di lapangan belum banyak calon guru yang mampu

Muhammad Aidil Aqzar, "KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN," *AL-HADI* 3, no. 2 (2018): 699–706; Karman Lanani, "Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika," *Infinity Journal* 2, no. 1 (2013): 13–25; Yosua Kurniawan and Ayub Ilfandy Imran, "Pengaruh Efektivitas Komunikasi Instruksional Pelatih Sekolah Sepakbola Ketika Pertandingan Berlangsung Terhadap Kinerja Pemain (Studi Kuantitatif Pada Pemain U-10 Ssb Uni Bandung)," *EProceedings of Management* 5, no. 1 (2018).

²¹ PUTRA, robby aditya. Diskursus Branding Perempuan Pondok Pesantren di Instagram (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor Putri 1). **Jurnal Dakwah dan Komunikasi**, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 21-40, may 2019. ISSN 2548-3366. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i1.877>.

²² Mukhlis Mukhlis, "Retorika Komunikasi Verbal Bagi Calon Guru," (Purwokerto: IAIN Purwokerto 2017), 314-326.

²³ Indra Zakaria, "Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru Di Smp Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 4 (2016); Fransiska Silvia Novinda Anggraini, Azhar Haq, and Fita Mustafida, "Implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun)," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 147–153; HANNY WIDYANTI and M. Turhan Yani, "PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM LIMA S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, SANTUN) DI SMA NEGERI 1 SIDOARJO," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2014): 784–798; Rica Damayanti and Oksiana Jatiningih, "Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan Dan Perkotaan Di Madiun," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2014): 912–926.

²⁴ Idi Warsah and Muhamad Uyun, "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (June 18, 2019): 62–73, <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3157>; Idi Warsah, "Islamic Psychological Analysis

menguasai retorika komunikasi verbal dengan baik. Calon guru dituntut memiliki penguasaan retorika komunikasi verbal yang baik dan santun guna mencapai tujuannya.

Setiap calon guru pasti melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan bagian penting dan dapat mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang diinginkan. Komunikasi sangat penting untuk 1) membina kepercayaan, 2) pengertian antara satu dengan yang lain, 3) merencanakan strategi, 4) mengkoordinasi tindakan, 5) melakukan pembagian pekerjaan, dan 6) berbagi rasa²⁵. Untuk itu, makalah ini hendak membekali mahasiswa calon guru hal-hal sebagai berikut:

1. Penguasaan konsep retorika.
2. Penguasaan konsep komunikasi verbal.
3. Penguasaan konsep retorika komunikasi verbal bagi calon guru²⁶.

Sebagai mahasiswa tarbiyah dan keguruan di suatu Institut Agama Islam, menguasai teori dan praktek dari komunikasi sangat lah penting karena tuntutan dari seorang calon guru yang akan selalu bertatap muka dengan orang banyak, apakah dengan mengikuti organisasi ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) akan menambah kemampuan komunikasi seorang mahasiswa atau tidak dan faktor yang mempengaruhi mahasiswa PAI di IAIN Curup untuk meningkatkan kemampuan komunikasi di PMII.

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui gambaran tentang peran organisasi ekstra mahasiswa yaitu PMII meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa PAI yang ada di IAIN Curup²⁷. Kata kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks²⁸. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Maksudnya peneliti terjun langsung kelapangan untuk memperoleh data-data yang benar-benar dapat

Regarding To Rahmah Based Education Portrait At IAIN Curup,” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 1 (June 1, 2020): 29–41, <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3941>; Idi Warsah, “Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami,” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (June 8, 2018): 1–16, <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>.

²⁵ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhaki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Deepublish, 2017).

²⁶ Mukhlis Mukhlis, “Retorika Komunikasi Verbal Bagi Calon Guru,” 2017.

²⁷ Lexi J. Moleong, *Methodology of Qualitative Research* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

²⁸ Karen Jiggins Colorafi and Bronwynne Evans, “Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research,” *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 (2016): 16–25.

dipercaya sebagai bahan kajian data dari lapangan penelitian yang telah ditentukan.

Subjek dalam penelitian adalah Anggota PMII, Mahasiswa PAI, Selain itu data didapat dari observasi dalam kegiatan yang dijalankan oleh PMII. Kemudian dokumentasi didapat dari data-data PMII, seperti Sistem pengkaderan, Dokumen PMII, Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan data untuk disajikan dalam hasil penelitian dan dianalisis dalam pembahasan selanjutnya diperoleh simpulan sebagai jawaban permasalahan tentang Peran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa PAI IAIN Curup²⁹.

Hasil dan Pembahasan

Paparan data hasil penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan tentang pokok masalah yang telah dirumuskan di atas terdiri dari beberapa aspek yang pertama bagaimana Cara PMII meningkatkan kemampuan Komunikasi para anggotanya, kedua Faktor yang mempengaruhi mahasiswa PAI di IAIN Curup untuk meningkatkan kemampuan komunikasi di PMII.

Cara PMII dalam meningkatkan kemampuan komunikasi para anggotanya

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada salah satu Mantan Ketua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Curup yaitu Rahmat Yudi Septian, S.Pd sekaligus PPK KPU di Curup Timur dan Guru Agama desa Lubuk Kembang, beliau mengatakan, “Ada berbagai Cara PMII dalam meningkatkan kemampuan komunikasi para anggotanya salah satu ialah pada sistem pegkaderan di PMII yang bermula dari MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru) dilanjutkan dengan PKD (Pelatihan Kader Dasar) lalu PKL (Pelatihan Kader Lanjutan). Pada masa MAPABA para calon anggota harus dibiasakan untuk selalu mengemukakan pendapatnya selama masa MAPABA berlangsung yang biasanya di adakan selama satu hari satu malam itu, disinilah tahap awal PMII mengasah kemampuan untuk anggotanya agar berani unjuk berbicara yang akan berdampak kepada kemampuan komuinkasinya nanti”³⁰.

Pernyataan di atas sebagaimana diungkapkan pula oleh sekretaris umum PMII Cabang Curup masa bhakti 2019-2020 yaitu Muhammad Abdul Malik, beliau mengatakan bahwa, “Kemampuan komunikasi anggota PMII tidak dilatih hanya sebatas kaderisasi formal saja tetapi juga lewat kaderisasi non formal

²⁹ Matthew B. Miles, M. A. Huberman, and Johnny Saldana, “Drawing and Verifying Conclusions. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook,” 2014; Elmar Hashimov, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 Pp. Johnny Saldana. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 Pp. (Taylor & Francis, 2015); Matthew B. Miles, M. A. Huberman, and J. Saldana, “Qualitative Analysis: An Expanded Sourcebook,” *Thousand Oaks, CA: Sage*, 1994.

³⁰ Wawancara, 15 Februari 2020

seperti kebiasaan PMII cabang curup dimana, ketika anggota baru sudah di MAPABA biasanya dalam waktu satu minggu mereka akan diturunkan kejalan dalam bentuk kegiatan demonstrasi ataupun hanya memperingati hari-hari besar Islam, disinilah praktek langsung para anggota menerapkan kemampuan komunikasinya yang telah dilatih selama masa MAPABA, dan bukan hanya kemampuan komunikasi yang dilatih, tetapi mental mereka juga dilatih disini, dimana mereka harus mengungkapkan pendapat mereka di depan umum dan dilihat oleh banyak orang”³¹.

Mengapa sebenarnya organisasi adalah sesuatu yang sangat penting bagi mahasiswa, karena mahasiswa merupakan salah satu komponen penting untuk menunjang kemajuan negara. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan bisa mengaplikasikan segala macam ilmunya bagi kepentingan bangsa dan negara. Namun kesulitan dalam memperoleh pekerjaan saat ini membuat seorang mahasiswa harus menempuh studinya lebih berat lagi, karena hanya mahasiswa yang memiliki nilai/prestasi yang baik saja yang bisa membuat mereka lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang layak kedepannya nanti. Paradigma seperti itulah yang saat ini menimpa mahasiswa-mahasiswa di Indonesia yang menyebabkan mahasiswa kurang berminat mengikuti suatu organisasi di kampus. Padahal, tidak hanya *hard skill* (ilmu) saja yang harus dikuasai dalam dunia kerja, tetapi juga *soft skill* (sosial) yang ternyata juga harus lebih dikembangkan dalam sosok seorang mahasiswa.

Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Komunikasi PAI IAIN Curup di PMII.

Data yang didapatkan dilapangan menunjukkan bahwa minat mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi di PMII dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Suprpto anggota pengurus Cabang PMII Curup Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa PAI, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri mahasiswa PAI³². Faktor internal adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu mahasiswa PAI yang berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan mengikuti proses pengkaderan di PMII. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi mahasiswa PAI yang berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan mengikuti proses pengkaderan di PMII.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang paling dominan yang berdasarkan penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti adalah faktor motivasi diri dari mahasiswa PAI yang berkeinginan untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya di organisasi PMII. Karena motivasi dan keinginan yang kuat adalah tahap atau modal utama dalam melakukan apa

³¹ Wawancara, 01 maret 2020

³² Wawancara, 20 Febuari 2020

saja, apa lagi bernilai tinggi di mata Allah dan di mata manusia, apapun pekerjaan jika tidak dilandasi dengan keinginan, keikhlasan dan motivasi yang kuat, tidak akan terlaksanakan dengan baik. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Novia Susanti salah satu mahasiswa semester 6 PAI yang ada di IAIN Curup, “kita selalu di tuntut untuk selalu mengemangkan diri dalam perkuliahan karena jika kita hanya terpaku dengan ilmu yang didapat di bangku kuliah saja tidaklah cukup, oleh karena itu saya ingin mengembangkan kemampuan diri sebagai mahasiswa di PMII karena saya anggap PMII dapat memberikan itu semua”³³.

Terkait dengan hal tersebut, teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti: rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata³⁴.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan “koreksi” dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa:

³³ Wawancara, 25 Februari 2020

³⁴ Idi Warsah, “Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazali Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia,” *Kontekstualita* 32, no. 01 (January 26, 2018), <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/Kontekstualita/article/view/30>.

- 1) Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang;
- 2) Pemuasan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya.
- 3) Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fundasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.

b. Faktor Eksternal

Efendi sebagai mantan ketua cabang PMII Curup 2018-2019 menjelaskan bahwa “Setengah abad lebih Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia berkiprah di negara ini. PMII yang kini berusia 53 tahun telah melewati perjalanan kaderisasi dan proses regenerasi yang telah banyak berkontribusi dalam fase sejarah bangsa. Periodisasi rezim orde lama, orde baru bahkan orde reformasi sudah di lalui oleh organisasi berlambangkan perisai kuning biru ini. Peran strategis dalam konteks kebangsaan, kenegaraan, keislaman, menjadi ruang gerak PMII secara fundamental guna mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”³⁵.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa “Pertumbuhan dan perkembangan gerakan kaderisasi PMII terletak pada gerakan di masing-masing daerah. Meskipun diakui hampir setiap anggota dalam organisasi tidak semua antusias mengikutinya hingga bertahan menjadi kader yang disebut militan. Tentu ada juga kader yang bertul-bertul menggembleng dirinya dalam sebuah organisasi yang dia ikuti”³⁶.

Terkait dengan fenomena di atas di usia yang lebih dari separuh abad menunjukkan eksistensi PMII sebagai organisasi ekstra kampus yang diakui secara nasional mampu memberikan transformasi perubahan dan fungsi substantif sebagaimana tertuang pada tujuan PMII yaitu: terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta berkomitmen dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia³⁷. Distribusi kader yang simultan di masing-masing daerah tersebut kemudian mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas PMII dari awal berdiri sampai sekarang ini. Tak terlepas dari hal tersebut, kehadiran perguruan tinggi yang

³⁵ Wawancara, 22 Maret 2020

³⁶ Wawancara, 22 Maret 2020

³⁷ Muhlas Adi Putra and Muhamad Abdul Ghofur, “Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Di Kota Malang,” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (2019).

menjamur di seantero pelosok nusantara, merupakan bentuk dinamisasi intelektualitas yang kian berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Faktor eksternal ini sangat mempengaruhi minat dari mahasiswa yang ada di IAIN Curup untuk mengembangkan diri terkhusus dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya. Maksud dari eksistensi dari PMII ialah karena PMII sering melaksanakan kegiatan seperti seminar mulai dari regional sampai ketingkat nasional dan selalu meliatkan mahasiswa didalamnya, juga PMII selalu berperan aktif dalam menanggapi isu-isu terkini yang ada di kabupaten hingga isu nasional. Inilah mengapa banyak mahasiswa yang tertarik untuk mengembangkan dirinya di organisasi ekstra kampus PMII terkhusus PMII Cabang Curup.

Faktor lain adalah tradisi di mana mayoritas Mahasiswa PAI yang berprestasi di Kampus bahkan di luar kampus adalah kader atau anggota PMII, misalnya saja 4 tahun kebelakang semua ketua Himpunan Mahasiswa PAI selalu diketuai oleh kader atau anggota PMII Caang Curup, bahkan menjabat juga di Struktur utama Dewan Eksekutif Mahasiswa atau DEMA dan juga menjadi ketua Senat Mahasiswa atau SEMA. Maka dari itu banyak mahasiswa PAI yang sangat tertarik untuk mengembangkan diri dan berproses di PMII terutama meningkatkan kemampuan komunikasi mereka selaku calon guru atau pendidik masa depan³⁸.

Data dokumentasi di atas diperkuat oleh pernyataan bapak Medi selaku alumni PMII dan alumni PAI IAIN Curup mengemukakan bawah “banyaknya kader ekstra kampus yang memegang jabatan penting di kampus nampaknya tak lepas dari pola kaderisasi yang diterapkan di organisasi ekstra, karena proses kaderisasi ekstra lebih terprogram daripada organisasi intra kampus. Hal ini tentu membuat sebagian besar kader dari organisasi ini memiliki wawasan yang jauh lebih banyak bila dibanding dengan kader dari organisasi intra yang proses kaderisasinya hanya terbatas pada momen-momen tertentu saja³⁹. Memang, pengembangan wawasan itulah yang menjadi titik kunci dari keberhasilan organisasi ekstra kampus dalam mendidik kader-kadernya. Adapun wawasan yang biasanya jauh lebih ditekankan pada proses kaderisasi di ekstra adalah wawasan yang mampu membangun dan menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap Indonesia.

Menurut Malik proses kaderisasi yang dilakukan oleh organisasi pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia ini dilaksanakan secara berjenjang mulai dari masa penerimaan Anggota Baru (MAPABA) sampai pada puncak pengkaderang anggota yaitu pelatihan kader lanjutan (PKL). Setiap pengkaderan tersebut mahasiswa dituntut untuk cakap dan aktif dalam berkomunikasi baik dalam menanggapi pemateri, dalam forum diskusi kecil

³⁸ Dokumen Prodi PAI IAIN Curup

³⁹ Wawancara, 24 Februari 2020

dan memberikan argumentasi terhadap setiap opini yang dikemukakan saat kaderisasi berlangsung⁴⁰.

Senada dengan pendapat mahasiswa PAI bernama Yudi menjelaskan bahwa “dalam proses kaderisasi kami diberikan pengetahuan bagaimana berkomunikasi dan melakukan kritik dan saran dengan baik di forum. Hal ini sangat membantu kami dalam mengembangkan bapak verbal yang kami miliki, dan ketika kami mengikuti pembelajaran di kelas semangat berkomunikasi dan memberikan argumentasi informasi yang disampaikan oleh dosen matakuliah semakin hari semakin baik. Rasa percaya diri tumbuh pada kami setelah memperoleh pembelajaran dalam setiap jenjang kaderisasi⁴¹.”

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh hasil wawancara saya dengan salah satu anggota PMII yang mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Curup yaitu Nia Puspita Sari, bahwasanya organisasi sangat memantu mereka dalam kegiatan perkuliahan di mana setiap diskusi yang ada di perkuliahan mereka selalu aktif dalam diskusi tersebut dan berani mengedepankan pendapatnya dengan kemampuan komunikasi yang cakap yang telah mereka latih di organisasi yaitu PMII dan disinilah perbedaan yang sangat mencolok antara mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi dan yang mengikuti organisasi⁴².

Organisasi, baik itu BEM, DPM, UKM, atau yang lainnya merupakan suatu wadah untuk mengembangkan/membentuk *soft skill* kita yang mungkin belum terasah. Mengikuti suatu organisasi kemahasiswaan bukan berarti harus meninggalkan segala tugas yang ada di perkuliahan, tetapi dengan mengikuti suatu organisasi bisa mendapatkan *soft skill*⁴³. Sehingga bisa digabungkannya dengan *hard skill* yang telah diperoleh di perkuliahan tanpa mengabaikan segala tugas-tugas perkuliahan tersebut. Dengan mengikuti suatu organisasi kemahasiswaan, akan mendapatkan banyak sekali manfaat dan hal tersebut bisa menjadi pengalaman tersendiri dalam menjalani studi serta sebagai bekal dalam mencari sebuah pekerjaan. Berikut sebagian kecil manfaat ketika kita mengikuti suatu organisasi kemahasiswaan:

a. Melatih *Leadership*

Ketika mengikuti organisasi, pastinya akan ada banyak aktivitas yang harus dilaksanakan seperti acara-acara organisasi, yang tentunya melibatkan banyak orang, baik itu sesama mahasiswa anggota organisasi ataupun orang-orang di luar organisasi. Mahasiswa yang ikut organisasi kemahasiswaan umumnya memiliki sikap dan karakter yang lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi. Mereka lebih banyak terlatih dalam mengutarakan pendapat di hadapan orang lain ataupun menggerakkan dan mengarahkan teman-

⁴⁰ Wawancara, 20 Maret 2020

⁴¹ Wawancara, 25 Maret 2020

⁴² Wawancara, 25 Maret 2020

⁴³ Mustika Cahyaning Pertwi et al., “Hubungan Organisasi Dengan Mahasiswa Dalam Menciptakan Leadership,” 2015.

teman sesama anggota ketika organisasi sedang mengadakan suatu acara. Di dunia kerja, keterampilan leadership ini sangatlah bermanfaat sekali dalam dunia pekerjaan. Seringkali di lowongan-lowongan kerja memasukkan leadership sebagai salah satu kriteria untuk calon karyawan barunya, meskipun untuk posisi level staf yang sebenarnya tidak memiliki bawahan. Mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa dipandang lebih memiliki inisiatif serta dapat memotivasi dan mengarahkan diri sendiri dan rekan dalam bekerja.

b. Belajar Mengatur Waktu

Mengikuti organisasi, memang waktu yang biasa seorang mahasiswa gunakan untuk belajar dan mengerjakan tugas akan berkurang. Sementara itu, banyaknya tugas kuliah atau waktu pelaksanaan pengumpulan tugas sama dengan banyaknya tugas dan waktu pelaksanaan kegiatan organisasi itu. Agar keduanya dapat berjalan sama-sama lancar dan tidak ada yang terbelengkalai, manajemen waktu yang baik mutlak harus kamu lakukan. Mungkin pada awalnya dalam melaksanakan manajemen waktu, kita merasa kewalahan. Namun, jika kita bisa membiasakan diri dengan keadaan tersebut maka lama-kelamaan kita bisa terbiasa dalam melaksanakan manajemen waktu, sehingga dalam dunia kerja nantinya tidak merasa kaget dengan adanya banyaknya tugas di kantor dan mampu menyelesaikan segala tugasnya dengan sistem manajemen waktu tersebut.

c. Memperluas Jaringan atau *Networking*,

Dalam organisasi akan banyak orang baru yang dikenal. Teman-teman mahasiswa seangkatan, senior, mahasiswa dari jurusan lain, orang lain atau praktisi di bidang organisasi atau jurusan yang kamu pilih, dan sebagainya. Mereka ini (bisa juga disebut sebagai jaringan) jangan diremehkan, karena merupakan aspek yang penting, terutama bagi yang baru lulus S1 dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Dari mereka itulah, seorang mahasiswa akan dapat memperoleh informasi mengenai lowongan pekerjaan.

d. Mengasah Kemampuan Sosial

Mereka yang tergabung dalam organisasi, umumnya secara sosial juga lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi. Jika ikut organisasi, seorang mahasiswa juga akan terlatih berinteraksi dengan berbagai macam tipe orang. Tidak hanya teman-teman satu jurusan, tapi juga dengan teman-teman dari program studi yang lain. Dengan ini, tentu akan semakin memperluas pemahaman kamu akan berbagai karakteristik orang. Sesuai pengetahuan umum, manusia adalah individu unik. Semakin luas pergaulan, maka pemahaman akan manusia dapat semakin kaya. Saat bekerja nanti, keterampilan ini akan sangat membantu. Karena dengan kemampuan ini akan lebih berpengalaman berinteraksi dengan berbagai karakter rekan kerja.

e. *Problem Solving* dan Manajemen Konflik.

Banyak berinteraksi dengan orang dengan berbagai karakteristiknya, merupakan hal yang lumrah jika satu atau dua kali terlibat konflik dengan mereka. Demikian juga di dunia kerja, di mana deadline yang mendesak, rekan kerja yang kurang kooperatif atau sukanya menjatuhkan rekan kerja di

depan atasan, dan lainnya yang rentan menimbulkan konflik. Jika sudah terbiasa mengatasi masalah dan konflik, kamu tidak akan kaget lagi dan sudah terbayang hal-hal yang sebaiknya dilakukan untuk menyelesaikan masalah agar tidak sampai menurunkan performa kerja.

Sebagai seorang mahasiswa tidaklah boleh memiliki paradigma yang mengatakan bahwa seorang mahasiswa yang mengikuti organisasi tidak memiliki nilai yang baik atau bisa dikatakan *hard skill*-nya belum berkembang karena banyaknya *soft skill* yang telah dikuasainya. Seharusnya dengan adanya organisasi, seorang mahasiswa bisa lebih mengembangkan *hard skill* dengan cara mengembangkan *soft skill* tersebut, karena dengan terbentuknya *soft skill* pada diri pribadi seorang mahasiswa maka *hard skill* tersebut juga ikut berkembang karena mahasiswa tersebut memperolehnya dengan *soft skill* yang mereka peroleh⁴⁴.

Mahasiswa yang mengikuti organisasi pasti akan menjalankan tugas serta tanggungjawab yang lebih jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Banyaknya kegiatan yang harus mereka ikuti demi menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka sebagai anggota suatu organisasi dan mahasiswa dapat menjadikan memiliki suatu latihan tersendiri untuk mampu mengatur dirinya. Karena biasanya tugas tersebut akan dipertanggungjawabkan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga mahasiswa tersebut akan berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Adanya latihan pengaturan diri akan menjadikan regulasi diri seseorang berkembang⁴⁵.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi itu sangatlah penting bagi mahasiswa dimana di dalam organisasi mereka dapat mengemangkan beberapa aspek pada diri yang tak bisa didapatkan di bangku kuliah saja seperti halnya kemampuan dalam berkomunikasi, dimana kemampuan ini menurut saya sangatlah penting bagi mahasiswa Tarbiyah khususnya mahasiswa pendidikan agama islam, dimana seorang guru sangatlah di tuntut cakap dalam menyampaikan materi, jika seorang guru kemampuan komunikasi nya kurang baik maka akan berdampak bagi sistem kegiatan belajar mengajar yang ada di kelas. Oleh karena itu PMII sebagai salah satu organisasi ekstra kampus hadir menawarkan tempat atau wadah bagi mahasiswa yang ingin melatih dirinya agar lebih cakap dalam berbagai aspek salah satunya adalah cakap dalam kemampuan berkomunikasi.

⁴⁴ I. Wayan Arnata and Sutarjo Surjoseputro, "Evaluasi Soft Skills Dalam Pembelajaran Mahasiswa Baru Di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 21, no. 1 (2015): 01–09; Yati Suhartini, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwiraswasta," *Jurnal Akmenika UPY* 7 (2011).

⁴⁵ Arini Dwi Alfiana, "Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 2 (2013): 245–259.

Kesimpulan

Mahasiswa sangat memerlukan wadah dan tempat untuk mereka mengemangkan diri agar untuk mempersiapkan kemampuan mereka kelak ketika menjadi seorang pendidik atau guru. PMII hadir menawarkan wadah atau tempat untuk mahasiswa mengembangkan kemampuan diri salah satunya adalah mengasah kemampuan berkomunikasi, karena hal itu diperlukan oleh pendidik melalui sistem pengkaderan baik itu formal maupun non-formal. PMII memberi ruang kepada kadernya agar bisa mengikuti seminar atau pelatihan yang tidak didapatkan di tempat lain. Mayoritas mahasiswa PAI yang tergabung atau berproses di organisasi ekstra termasuk PMII terlihat lebih menonjol jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak sama sekali mengikuti organisasi. Terbukti bahwa empat tahun terakhir mahasiswa ketua Himpunan Mahasiswa PAI selalu di ketuai oleh kader PMII Cabang Curup dan juga memegang peran penting di organisasi mahasiswa intra kampus tertinggi seperti DEMA dan SEMA.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Andi Rahman, Abdi Rahmat, Ardy Cresna Crenata, Harry Bawono, Jauharul Anwar, Langgeng Prima Anggradinata, M. Didit Saleh, and Muhammad R. Damm / Triyanto. *Gerakan Pemuda Ansor: Dari Era Kolonial hingga Pascareformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Alfiana, Arini Dwi. "Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 2 (2013): 245–259.
- Anggraini, Fransiska Silvia Novinda, Azhar Haq, and Fita Mustafida. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 147–153.
- Aqsar, Muhammad Aidil. "KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN." *AL-HADI* 3, no. 2 (2018): 699–706.
- Arif, Syaiful. *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif*. Penerbit Koekoesan, 2009.
- Arnata, I. Wayan, and Sutarjo Surjoseputro. "Evaluasi Soft Skills Dalam Pembelajaran Mahasiswa Baru Di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 21, no. 1 (2015): 01–09.
- Arrozy, Ahmad Mujahid. "Antara Jakarta dan Yogyakarta: Gerakan Mahasiswa Islam Pada Masa Orde Baru," 2013.
- Budiman, Ibnu. *Geopolitik Islam Kampus: UI: Indonesia, Islam, dan Ikhwah (n)*. Gre Publishing, 2014.
- Colorafi, Karen Jiggins, and Bronwynne Evans. "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research." *Herd: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 (2016): 16–25.

- Damayanti, Rica, and Oksiana Jatningsih. "Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan Dan Perkotaan Di Madiun." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2014): 912–926.
- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).
- Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2017).
- Hakki, Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Deepublish, 2017.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.
- Hashimov, Elmar. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 Pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 Pp.* Taylor & Francis, 2015.
- Ida, Laode. *NU Muda: Kaum Progresif Dan Sekularisme Baru*. Erlangga, 2004.
- Jamalludin, Jamalludin. "Manfaat Media Komunikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran." *At-Tabligh* 1, no. 1 (2016): 14–26.
- Jubaedah, Siti. "Gerakan Mahasiswa (Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2019): 18–40.
- Kurniawan, Yosua, and Ayub Ilfandy Imran. "Pengaruh Efektivitas Komunikasi Instruksional Pelatih Sekolah Sepakbola Ketika Pertandingan Berlangsung Terhadap Kinerja Pemain (Studi Kuantitatif Pada Pemain U-10 Ssb Uni Bandung)." *EProceedings of Management* 5, no. 1 (2018).
- Lanani, Karman. "Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika." *Infinity Journal* 2, no. 1 (2013): 13–25.
- Manalu, Effendi, and Ria Mei Christina Saragih. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Sei Rotan." *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed* 1, no. 2 (2014).
- Marlina, Marlina. "Teori Behavior Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Surat Pendek Al-Quran." *Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 6, no. 4 (2018): 407–426.
- Marsono, Marsono. "Peningkatan Kemampuan Menyusun Silabus Mulok Kebencanaan Melalui Pelatihan Bagi Guru Kelas Atas." *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan* 11, no. 2 (2019): 103–116.
- Miles, Matthew B., M. A. Huberman, and J. Saldana. "Qualitative Analysis: An Expanded Sourcebook." *Thousand Oaks, CA: Sage*, 1994.
- Miles, Matthew B., M. A. Huberman, and Johnny Saldana. "Drawing and Verifying Conclusions. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook," 2014.

- Moleong, Lexi J. *Methodology of Qualitative Research*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mukhlis, Mukhlis. "Retorika Komunikasi Verbal Bagi Calon Guru," 2017.
- . "Retorika Komunikasi Verbal Bagi Calon Guru," 2017.
- Murti, Dian Citra, and Wisnu Sri Hertinjung. "Peran Daya Juang Dengan Prestasi Tahfidzul Quran." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2017).
- Pertiwi, Mustika Cahyaning, Awang Sulistiyawan, Irma Rahmawati, and Honest Umami Kaltsum. "Hubungan Organisasi Dengan Mahasiswa Dalam Menciptakan Leadership," 2015.
- PUTRA, robby aditya. Diskursus Branding Perempuan Pondok Pesantren di Instagram (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor Putri 1). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 21-40, may 2019. ISSN 2548-3366. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i1.877>.
- Putra, Muhlas Adi, and Muhamad Abdul Ghofur. "Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Di Kota Malang." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (2019).
- Sahabuddin, Chuduriah. "Hubungan Komunikasi Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kabupaten Majene." *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2016): 17–30.
- Sari, Dewi Listina, Siti Rochanah, and Amril Muhammad. "Manajemen program standari sasi dan sertifikasi kompetensi di badan pengembangan sdm kementerian dalam negeri." *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 223–237.
- Sholikah, Lailatus. "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Minat Belajar Aqidah Akhlak Siswa Di MtsN 4 Tulungagung," 2018.
- Suhartini, Yati. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwiraswasta." *Jurnal Akmenika UPY* 7 (2011).
- Sunarto, A. "Paradigma Nahdlatul 'ulama Terhadap Modernisasi." *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 2 (2013).
- Suprpto, Hugo Aries. "Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa." *Khazanah Pendidikan* 11, no. 1 (2018).
- Thaha, Rasyid. "Penataan Kelembagaan Pemerintahan Daerah." *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 2, no. 1 (2016): 39–62.
- Warsah, Idi. "Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia." *Kontekstualita* 32, no. 01 (January 26, 2018). <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/Kontekstualita/article/view/30>.
- . "Islamic Psychological Analysis Regarding To Rahmah Based Education Portrait At IAIN Curup." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 1 (June 1, 2020): 29–41. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3941>.

- . “Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (June 8, 2018): 1–16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>.
- Warsah, Idi, and Muhamad Uyun. “Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (June 18, 2019): 62–73. <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3157>.
- Wekke, Rafiuddin Afkari dan Ismail Suardi. *Intelektual Mahasiswa Islam*. Deepublish, 2018.
- Widyanti, Hanny, and M. Turhan Yani. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA Negeri 1 Sidoarjo.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2014): 784–798.
- Yasser, Bram Mohammad. “Penguujian Unsur Penyalahgunaan Wewenang Pada Peradilan Tata Usaha Negara Dalam Kaitannya Dengan Tindak Pidana Korupsi.” *Soumatara Law Review* 2, no. 1 (2019): 1–24.
- Zainuddin, M. *Nalar Pergerakan: Antologi Pemikiran PMII*. Naila Pustaka, 2015.
- Zakaria, Indra. “Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 4 (2016).